

**PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCAPAI
SUKSES PENDIDIKAN**

**Makalah Disampaikan dalam Seminar Internasional dengan Tema
Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan
Kualitas Pendidikan 5 Juni 2010**

Oleh;

TOHIRIN

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUSKA RIAU**

2010

DAFTAR ISI

- A. PENGANTAR: BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN (1)**

- B. PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCAPAI SUKSES PENDIDIKAN (3)**
 - 1. Beberapa Pengertian (3)**
 - 2. Relevansi Tujuan Bimbingan dan Konseling dengan Tujuan Pendidikan (4)**
 - 3. Keterbatasan Proses Pendidikan (4)**
 - 4. Kontribusi Bimbingan terhadap Keberhasilan Proses Pendidikan (6)**
 - 5. Pola Bimbingan dan Konseling yang sesuai (9)**

- C. PENUTUP (13)**

- RUJUKAN (15)**

PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCAPAI SUKSES PENDIDIKAN

Oleh: Tohirin *)

A. PENGANTAR: BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN

Saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang sangat pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat ternyata membawa dampak selain positif juga negatif khususnya dalam dunia pendidikan. Satu sisi dampak positif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia pendidikan antara lain adalah membantu para praktisi pendidikan khususnya guru-guru dalam mengajar. Teknologi audio, visual, dan audio visual banyak memberi kemudahan kepada para pendidik (guru) dalam menjalankan tugasnya. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesat memberikan dampak negatif khususnya kepada peserta didik seperti munculnya perilaku maladaptif seperti pergaulan siswa-siswi yang melanggar norma-norma susila, seks bebas yang diakibatkan mencontoh tampilan-tampilan dalam teknologi visual dan audio visual.

Proses pendidikan di sekolah yang diharapkan dapat mengantarkan atau membentuk peserta didik seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang yaitu manusia yang cerdas, terampil, bertaqwa dan berbudi pekerti yang luhur ternyata belum sepenuhnya tercapai. Bahkan tanpa disadari proses pendidikan malah “menyumbang” munculnya perilaku maladaptif seperti mencoret dan mengotori pakaian seragam sekolah sesaat setelah dinyatakan lulus ujian yang dilanjutkan konvoi kendaraan di jalan raya yang mengganggu ketertiban umum. Bahkan ditemukan adanya ekspresi kegembiraan lulus ujian dengan berpesta minuman keras dan pesta seks.

*) Makalah Disampaikan dalam Seminar Internasional dengan Tema Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, Tanggal 5 Juni 2010.

Fenomena seperti di atas tidak akan ditemukan apabila tujuan proses pendidikan benar-benar telah tercapai. Sungguh fenomena yang paradoks karena hal itu dilakukan oleh peserta didik yang katanya telah dididik.

Fenomena-fenomena di atas menimbulkan berbagai pertanyaan misalnya apakah tujuan proses pendidikan telah tercapai? Apakah proses pendidikan gagal mengantarkan peserta didik yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa seperti diamanatkan dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai landasan pendidikan kita? Apakah guru-guru telah menjalankan tugas sebagai mana mestinya? Apakah kurikulum pendidikan telah adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi? Apa yang kurang dengan pendidikan? dan pertanyaan-pertanyaan lain yang skeptis terhadap pendidikan.

Entah disadari atau tidak, peserta didik di sekolah selama lebih kurang delapan jam (dari jam 07.00 WIB sampai 14.00 WIB) bahkan lebih banyak disuapi dengan sejumlah pengetahuan kognitif, sedangkan aspek pembinaan spritual, akhlak, moral dan sosial (afektif) sedikit berkurang begitu juga aspek pembinaan psikomotor (keterampilan). Akibat lanjutnya adalah banyak peserta didik kita yang cerdas tetapi memiliki kemampuan spritual, aklak, moral dan sosial yang rendah kalau tidak

oleh dibilang jelek dan memiliki keterampilan yang rendah.

Fenomena-fenomena di atas dapat dihipotesiskan apabila layanan bimbingan dan konseling dijalankan secara konsisten dan baik, maka akan dapat meminimalisir munculnya berbagai perilaku maladaptif. Jika dilakukan survei, akan ditemukan berbagai fenomena penyimpangan perilaku oleh peserta didik, ternyata banyak dilakukan oleh mereka-mereka yang selama di sekolah kurang memperoleh layanan bimbingan dan konseling secara maksimal. Ini mengisyaratkan bahwa proses pendidikan di sekolah bisa tercapai dengan baik apabila bersinergi dengan pelayanan bimbingan dan konseling. Menurut Juntika (2005) bimbingan dan konseling memiliki kontribusi terhadap keberhasilan

proses pendidikan di sekolah. Seperti apa konstribusi dan peranannya?, inilah yang akan dibahas dalam paparan makalah ini.

B. PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCAPAI SUKSES PENDIDIKAN

1. Beberapa Pengertian

Setidaknya ada dua konsep utama berkenaan dengan judul tulisan ini, yaitu bimbingan dan konseling dan pendidikan. Banyak konsep bimbingan dan konseling telah dikemukakan oleh para pakar yang bisa dirujuk. Sebenarnya dalam praktik bimbingan dan konseling bukan dua konsep yang terpisah, tetapi dalam memberikan pengertian, orang sering membedakannya. Sekedar memberikan arahan tulisan ini, penulis hanya mengutip beberapa pengertian saja. Shertzer & Stone (1971) menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu supaya mampu memahami diri dan lingkungannya. Agak berbeda dengan Shertzer & Stone, Sunaryo (1998) menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.

Berkenaan dengan istilah konseling, Rohany Nasir (2008) menyatakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk menghadapi dan menyelesaikan masalahnya atau untuk membuat keputusan. Sedangkan George & Cristiani (1990) menyatakan bahwa konseling merupakan hubungan yang profesional antara konselor terlatih dengan klien bertujuan untuk membantu klien memahami dan belajar mencapai tujuan yang mereka tentukan sendiri.

Sebagaimana hal bimbingan dan konseling, pendidikan juga banyak dimaknai secara berbeda. Secara umum pendidikan bisa diartikan sebagai usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani maupun rohani ke arah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas). Dalam konteks Islam, pendidikan artinya sebagai bimbingan

terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Arifin 1987).

2. Relevansi Tujuan Bimbingan dan Konseling dan Tujuan Pendidikan

Di antara tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing. Tujuan ini bisa dianggap paling ideal karena apabila perkembangan individu tercapai secara optimal, individu yang bersangkutan akan mampu memahami dirinya, mampu membuat keputusan dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Tujuan bimbingan dan konseling ini relevan dengan tujuan pendidikan yaitu, tercapainya kepribadian utama atau pribadi yang berkualitas. Kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek sepritual, intelektual, moral, sosial dan fisik. Kualitas manusia seperti itu pulalah yang hendak dicapai dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Untuk mencapai tujuan bimbingan tersebut, setiap usaha pendidikan hendaknya diarahkan untuk tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang optimal sesuai potensi dan karakteristiknya masing-masing sehingga terwujud pribadi-pribadi (*output*) pendidikan yang selaras dan seimbang seperti disebutkan di atas.

3. Keterbatasan Proses Pendidikan

Usaha mencapai tujuan pendidikan lazimnya dilakukan melalui proses pembelajaran. Bahkan kecil kemungkinannya tujuan pendidikan bisa dicapai tanpa proses pembelajaran dan pengajaran. Proses pendidikan di sekolah-sekolah berlangsung dalam kelas yang sering disebut proses pembelajaran dan pengajaran. Proses pembelajaran dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas hal ini bisa dilihat dari batas jam pertemuan, jumlah pertemuan dan semester. Satu jam pelajaran untuk tingkat SD biasanya antara 35 sampai 40

menit, SMP biasanya dibatasi 40 menit dan SMA juga 40, sedangkan jumlah pertemuan dibatasi antara 14 sampai 16 kali pertemuan selama satu semester kegiatan, sedangkan dalam satu tahun biasanya dibatasi hanya dua semester kegiatan.

Sudah dibatasi demikian, ketercapaian proses pembelajaran pun dibatasi pula oleh target kurikulum. Dengan batas-batas di atas, target kurikulum pun sering tidak tercapai. Jika sudah demikian tidak jarang pihak sekolah membuat kegiatan pembelajaran dan pengajaran tambahan. Ironisnya kegiatan pembelajaran dan pengajaran tambahan yang merupakan konsekuensi dari keterbatasan proses pembelajaran dan pengajaran di kelas, masih dibebankan kepada peserta didik (peserta didik dipungut bayaran). Padahal ini tidak dibenarkan dalam Kode Etik Guru (lihat Rostiyah, NK 1996). Selain itu, atas alasan mengejar target kurikulum, sering pihak sekolah lebih mengedepankan aspek pembinaan intelektual daripada spritual, akhlak, moral dan sosial. Fenomena ini tampak pada hampir setiap akhir semester di mana siswa akan menghadapi ujian akhir (ujian kelulusan). Pada masa ini biasanya sekolah lebih mengedepankan *tray out* daripada proses pembelajaran dan pengajaran yang sesungguhnya. Akibatnya keselarasan dan keseimbangan *output* pembelajaran dan pengajaran seperti diamanatkan dalam tujuan di atas tidak tercapai.

Selain itu, penentuan kelulusan atau keberhasilan termasuk kesuksesan peserta didik juga tampaknya dibatasi pada pencapaian target kognitif yaitu nilai yang diperoleh peserta didik. Sehingga banyak peserta didik yang kemampuan spritual, akhlak, moral dan sosialnya “jelek” tetap lulus. Sebaliknya ada peserta didik yang kemampuan sepritual, akhlak, moral dan sosialnya “baik” tidak lulus. Efek jangka panjangnya adalah akan banyak orang-orang yang telah dididik yang memiliki kemampuan kognitif baik (cerdas), tetapi rendah kemampuan sepritual, akhlak, moral dan sosialnya. Gejala inilah yang sedang dipertontonkan dewasa ini.

Keterbatasan proses pembelajaran dan pengajaran lainnya adalah proses itu yang telah disusun menurut jadwal tertentu, ternyata lebih mengedepankan aspek-aspek pembinaan intelektual atau kecerdasan daripada pembinaan sepiritual, akhlak, moral dan sosial. Ini menunjukkan bahwa waktu yang tersedia di sekolah untuk kegiatan pembelajaran dan pengajaran, belum menjangkau aspek pembinaan sepiritual, akhlak, moral dan sosial secara maksimal. Dengan perkataan lain, sekolah belum maksimal dalam melakukan pembinaan sepiritual, akhlak, moral dan sosial peserta didik.

4. Kontribusi Bimbingan dan Konseling terhadap Keberhasilan Proses Pendidikan

Sekali lagi mengutip pendapat Juntika (2005) yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan, bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang besar dalam mencapai hasil pendidikan secara lebih bermakna. Hal ini mengandung makna bahwa proses pembelajaran saja belum memberikan jaminan penuh bagi pencapaian sukses pendidikan, akan tetapi perlu didukung oleh pelayanan bimbingan dan konseling secara lebih optimal.

Selain itu, pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah menurut Suradi Salim (1996) adalah karena: (1) membantu peserta didik berkembang dalam semua bidang. (2) membantu peserta didik membuat pilihan yang sesuai di semua tingkatan sekolah mereka. (3) Membantu peserta didik membuat pilihan karir dan membuat persiapan sebelum memulai karir yang telah dipilih. (4) Membantu peserta didik membuat penyesuaian yang baik di sekolah dan di luar sekolah. (5) Menambah usaha yang telah dilakukan oleh orangtua di rumah. (6) Membantu mengurangi pembaziran dan kelambanan dalam sistem pendidikan. (7) Mengenal secara jelas dan membantu peserta didik yang memerlukan bantuan khusus. (8) Menambah daya tarik sekolah. (9) Menjadikan pendidikan lebih berhasil (sukse). (10) Mengatasi masalah kemerosotan disiplin.

Menurut Oemar Hamalik (1992) pentingnya bimbingan dan kaunseling bagi peserta didik di sekolah disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mempengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Bimbingan dan kaunseling merupakan bahagian dari proses pendidikan dan memberikan sumbangan positif bagi kesuksesan atau keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

Paparan di atas juga memberikan pengertian bahawa pelayanan bimbingan dan konseling penting diadakan di sekolah-sekolah kerana pelayanan ini bisa membantu para peserta didik mencapai tujuan yang diinginkan, membantu peserta didik untuk meningkatkan prestasi pembelajaran dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar dia bisa menghasilkan perubahan positif dalam dirinya sendiri. Selain itu, melalui pelayanan bimbingan dan konseling, para peserta didik juga berpeluang untuk meluahkan perasaan dan berbagi masalah yang mereka hadapai dengan guru bimbingan.

Banyak studi membuktikan peserta didik yang mempunyai intelektual (kemampuan kognitif) tinggi atau sering disebut cerdas yang telah dicapai melalui proses pembelajaran, tetapi mempunyai kemampuan spritual, moral dan sosial yang rendah. Penelitian Surya (1979), menemukan bahawa faktor-faktor non intelektual mempunyai kontribusi yang besar terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang (dalam hal ini termasuk prestasi dalam aspek afektif dan psikomotor). Faktor-faktor non intelektual tersebut antara lain sikap dan hubungan sosial.

McCall Evahn Kratzer (1992) telah melakukan studi secara intensif mengenai siswa yang berprestasi kurang (*underachiever*) di sekolah menengah. Dari kajian terhadap berbagai penelitian yang berkaitan dengan hal itu, ia merangkum ciri-ciri kepribadian peserta didik berprestasi kurang (tidak sukses dalam pendidikan) sebagai berikut: *pertama*, pada aspek persepsi diri meliputi: (a) persepsi rendah terhadap kecakapan, (b) persepsi diri yang kurang baik dan rendahnya harga diri (misalnya tidak lulus gantung

diri, minum racun serangga dan lain sebagainya), (c) kritis terhadap diri sendiri (misalnya menyalahkan diri sendiri), (d) takut gagal dan takut sukses, (e) panik dan gugup dalam penampilan.

Kedua, pada aspek orientasi tujuan: (a) standar tujuan yang tidak realistis dan perfeksionis (penghayal), (b) rendahnya aspirasi pendidikan dan okupasional (pekerjaan), (c) rendahnya ketekunan diri, (d) reaksi yang impulsif terhadap tantangan.

Ketiga, pada aspek hubungan sebaya: (a) kurang banyak teman, menyendiri, kesepian, menarik diri. Di sini termasuk kurangnya sensibilitas sosial misalnya teman tidak lulus, tetapi ia malah bergembira karena ia lulus. (b) kekurang matangan keterampilan sosial, tidak disukai oleh kelompok sebaya dan (c) merasa ditolak.

Keempat, pada aspek hubungan kekuasaan: (a) agresif yang berlebihan dan menunjukkan sikap permusuhan, (b) mengalami masalah disiplin dan kecenderungan nakal, (c) memberontak dan selalu ingin bebas sendiri, (d) kurang kendali diri dan manipulatif, (e) tidak mampu memberikan respons dan tidak dapat dipercaya dan (f) pasif tetapi agresif.

Kelima, pada aspek sumber kendali (*locus of control*): (a) kendali aksternal (mengandalkan kemampuan orang lain seperti orangtua atau keluarga) dan membohongi orang lain untuk suatu masalah atau kegagalan, misalnya dia yang gagal tetapi menyalahkan guru dan teman dan (b) kritik yang berlebihan terhadap orang lain dan bersikap negatif.

Keenam, pada aspek ekspresi emosional: (a) apatis dan tidak menunjukkan tanda-tanda ekspresi emosi, (b) ledakan emosional dan kurang mampu mengendalikan emosi serta (c) tidak bahagia atau depresi.

Gejala-gejala prestasi rendah sebagai cerminan ketidaksuksesan di atas, sebahagiannya juga tampak pada *output* pendidikan kita sekarang.

5. Pola Bimbingan dan Konseling yang Sesuai

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa ternyata sukses pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor intelektual saja. Ini artinya faktor non intelektual tidak dapat diabaikan begitu saja melainkan harus mendapat perhatian serius. Faktor-faktor non intelektual bisa diupayakan melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang konsisten dan baik. Faktor-faktor non intelektual yang turut menentukan sukses pendidikan dapat dikembangkan melalui pola bimbingan dan konseling yang holistik, berpusat pada kehidupan keluarga yang berlandaskan pada nilai-nilai religi yang bernuansa pendidikan dalam suasana harmoni budaya bangsa (Surya 1979).

Siti Hawa (1997) pula berpendapat bahawa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu dilaksanakan dengan serius, terancang, komprehensif dan menyeluruh oleh semua *stakeholders* yang diberi tanggungjawab untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, seimbang dan terintegrasi dalam aspek rohani, jasmani, emosi, intelek, sosial dan akhlak.

Pola bimbingan yang holistik mempunyai makna bahwa layanan yang diberikan merupakan suatu keutuhan dalam berbagai dimensi yang terkait. Dalam kaitan dengan lingkungan pendidikan, bimbingan dilaksanakan secara terpadu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Strategi yang diterapkan merupakan keutuhan yang terpadu antara strategi kurikuler, pengembangan pribadi dan dukungan sistem. Bidang-bidang layanan yang diberikan meliputi bimbingan pribadi, sosial, bimbingan belajar (akademik), karir, dan bimbingan budi pekerti dalam satu kesatuan yang utuh. Keutuhan lainnya adalah terletak dalam kebersamaan di antara sumber daya manusia (SDM) atau *stakeholders* yang terkait baik para pembuat keputusan, para pakar, pelaksana dan pengelola. Dengan pola yang sifatnya holistik ini, pemberian bimbingan dapat dilaksanakan secara terpadu dengan berbagai upaya pemberdayaan generasi muda.

Fokus sasaran bimbingan di arahkan pada pemberdayaan pribadi sebagai sumber kekuatan daya manusiawi. Kebutuhan seseorang akan layanan bimbingan dan konseling terutama karena adanya kondisi “kekurangberdayaan” dalam menghadapi penyesuaian diri menghadapi berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Dengan perkataan lain, bimbingan itu merupakan upaya meningkatkan kualitas keberdayaan atau *empowerment* ke arah yang lebih memadai sesuai dengan tuntutan yang ada. Pemberdayaan ini mencakup berbagai dimensi kepribadian secara keseluruhan baik internal maupun eksternal. Cavanagh (1982) menyebutkan bahwa kebutuhan akan konseling karena adanya kondisi *lack the psychological strenght* atau kekurangan daya jiwa. Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya untuk memberdayakan individu dengan mengembangkan daya jiwa tadi. Selanjutnya Cavanagh (1982) menyatakan bahwa *psychological strenght* mencakup tiga dimensi yaitu: *need fullfilment* (pemuahan kebutuhan), *intrapersonal competencies* (kompetensi intra pribadi) dan *interpersonal competencies* (kompetensi antar pribadi). Dalam konteks ini, keberdayaan meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, moral, akhlak, emosional dan keterampilan.

Memperhatikan uraian di atas, semakin jelas bahwa pada masa yang akan datang lembaga pendidikan ditantang untuk mampu mewujudkan manusia-manusia berkualitas yang siap dan mampu menjadi subjek yang unggul dalam perjalanan menapaki abad 21. Karakteristik-karakteristik yang telah disebutkan di atas, akan terwujud dalam diri manusia-manusia yang mandiri dan percaya diri serta berjiwa inovatif dan kreatif. Manusia-manusia seperti itu sulit lahir jika dalam prosesnya (proses pendidikan dan pembelajaran) hanya mengedepankan pengembangan dan pembinaan intelektual saja. Manusia-manusia seperti itu juga akan sulit lahir jika dalam ujian saja nyontek, untuk lulus dibantu, tidak lulus minum racun serangga bahkan bunuh diri. Ini karena hal-hal yang disebut tadi bukan cerminan individu-individu mandiri, inovatif dan kreatif.

Manusia yang mandiri dan percaya diri mampu merencanakan perjalanan hidupnya serta mewujudkannya secara efektif. Manusia yang inovatif dan kreatif akan mampu menghasilkan berbagai karya yang lebih bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, masyarakat dan bangsa. Untuk mencapai sukses pada masa depan, diperlukan adanya kualitas *empowerment* (**keberdayaan**) (Aileen Mitchell Stewart 1994), *emotional intelligence* (**kecerdasan emosional**) (Daniel Goleman 1995) dan menguasai *mega skills* (**keterampilan-keterampilan mega**) (Dorothy Rich 1992). Bahkan yang juga tidak kalah pentingnya adalah kualitas kecerdasan spritual (SQ) (Ari Ginanjar 2000). Keunggulan-keunggulan di ataslah yang tampaknya belum dimiliki oleh umumnya lulusan pendidikan kita.

Menurut Aileen Michell Stewart (1994) keberdayaan dan sukses seseorang didukung oleh Delapan “E” yaitu: *envision* (kemampuan berwawasan ke masa depan), *educate* (kemampuan untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan), *eliminate* (kemampuan untuk mengatasi berbagai hambatan yang dihadapinya), *express* (kemampuan untuk menyatakan gagasan-gagasannya secara tepat), *enthuse* (memiliki kegairahan dalam hidup), *equip* (kemampuan untuk melengkapi kekurangan yang dihadapinya), *evaluate* (kemampuan untuk menilai hasil karya-karyanya untuk kepentingan perjalanan selanjutnya), *expect* (memiliki harapan yang diyakini secara benar di masa depan).

Menurut Goleman (1995) bahwa selama ini diyakini bahwa kesuksesan seseorang sangat ditentukan oleh kualitas intelektualnya atau kecerdasannya, akan tetapi sesungguhnya aspek emosional ikut serta sebagai faktor penentu. Selanjutnya menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional seseorang akan menentukan kualitas kepribadiannya termasuk keberdayaannya dalam menghadapi berbagai tantangan. Kecerdasan emosional didukung oleh lima kemampuan yaitu: (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, (5) membina hubungan dengan orang lain.

Selanjutnya untuk mampu menghadapi tantangan global sehingga individu itu sukses dalam hidup, menurut Dorothy Rich (1992) diperlukan *mega skills*, yaitu berbagai keterampilan yang bersifat menyeluruh dalam keseluruhan perkembangan manusia. *Mega Skills* menurut Dorothy Rich (1992) mencakup keterampilan-keterampilan sebagai berikut: (1) *percaya diri*, yaitu merasa mampu untuk melakukan sesuatu, (2) *motivasi*, yaitu keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu, (3) *daya juang*, yaitu keinginan untuk bekerja keras, (4) *tanggung jawab*, yaitu melakukan sesuatu yang menjadi haknya, (5) inisiatif, yaitu memulai suatu tindakan, (6) *keuletan*, yaitu melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan melengkapinya hal-hal yang akan mulai dikerjakan, (7) *kepedulian*, yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain, (8) *kerja tim*, yaitu bekerja bersama orang lain dalam suatu tim kerja secara kooperatif, (9) *pikiran sehat*, yaitu menggunakan pertimbangan yang baik dan sehat, (10) *pemecahan masalah*, yaitu menempatkan apa yang diketahui dan apa yang dapat dikerjakan menjadi suatu tindakan nyata.

Fenomena lulusan pendidikan kita dewasa ini seperti telah disebutkan di atas, menampakkan kondisi yang terbalik dari apa yang dikatakan oleh Dorothy Rich di atas. Lulusan pendidikan kita dewasa ini kelihatannya kurang percaya diri, memiliki motivasi yang rendah, memiliki daya juang yang rendah, kurang bertanggung jawab, kurang ulet, kecenderungan individualis, berpikiran dan berwawasan sempit dan kurang peka serta kurang mampu memecahkan masalah. Ini artinya proses pembelajaran dan pengajaran yang berlangsung dalam kelas dan telah diikuti oleh peserta didik kita, belum mampu mengantarkan manusia-manusia yang memiliki *mega skills* seperti disebutkan di atas.

Sukses pendidikan yang ditandai oleh *empowerment*, *emotional intelligence* dan *mega skills* serta *spiritual question*, perlu didukung oleh pelayanan bimbingan dan konseling secara holistik dalam suasana hubungan yang harmonis dan kondusif. Selain itu, keteladanan dalam suasana hubungan yang harmonis dan kondusif, merupakan hal yang fundamental

bagi perkembangan kemampuan-kemampuan yang telah disebutkan di atas. Di sekolah mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, kemampuan-kemampuan di atas dikembangkan melalui pendekatan bimbingan, pembelajaran dan pengajaran, latihan dan dukungan situasi lingkungan yang kondusif. Undang Undang Nombor 2/1989 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menegaskan bahwa 'pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya pada masa yang akan datang'.

Hal ini semakin jelas menunjukkan bahwa pembelajaran dan pengajaran saja tidak cukup mengantarkan peserta didik yang mempunyai *empowerment*, *emotional intetelligence* dan *mega skills* serta *spritual question*. Ini juga semakin jelas bahwa bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting dalam mencapai sukses pendidikan bagi seseorang. Peserta didik yang sukses dapat dilihat dari kemampuan melakukan peran-peran sesuai keilmuan dan kemampuannya pada masa yang akan datang. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, peserta didik yang sukses dapat dilihat dari kemandiriannya. Artinya pendidikan bisa dianggap sukses apabila telah mengantarkan peserta didik yang mandiri dalam berbagai aspek.

C. PENUTUP

Ada benang merah yang mempertemukan antara tujuan pendidikan dan pengajaran di mana keduanya bermuara pada pencapaian kualitas individu yang serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek sepiritual, intelektual, moral, akhlak, sosial dan fisik. Oleh karena itu, pencapaian kualitas lulusan atau kesuksesan pendidikan tidak bisa mengabaikan peran penting bimbingan dan konseling. Kesuksesan pendidikan yang ditandai kepemilikan *empowerment*, *emotional intetelligence* dan *mega skills* serta *spritual question* yang memadai ternyata belum mampu diwujudkan oleh pendidikan melalui proses pembelajaran dan pengajaran. Untuk mencapai sukses pendidikan, bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Untuk bisa memberikan peran yang bermakna, perlu diterapkan pola bimbingan dan

konseling secara holistik dalam suasana hubungan yang harmonis dan kondusif dengan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, seimbang dan terintegrasi dalam aspek rohani, jasmani, emosi, intelek, sosial dan akhlak.

Wallahu'alam.

RUJUKAN

- Cavanagh, Michael E. (1982). *The Counseling Experience: A Theoretical and Practical Approach*. Monterey, California, Brooks/Cole Publishing Company.
- Dorothy Rich. (1992). *Mega Skills*. New York: Houghton Book Company.
- Goleman, Daniel. (1997). *Kecerdasan Emosional*. (Alih bahasa oleh T. Hermaya). Jakarta: PT. Gramedia.
- Juntika Nurihsan & Ahmad Sudianto. (2005). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA (Kurikulum 2004)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kartzer, MCall Evan. (1992). *High School Underachievers: What Do They Achieve as Adults?* Newbury Park: Sage Publication.
- Mohammad Surya. (1979). *Pengaruh faktor-faktor non intelektual terhadap gejala berprestasi kurang*. Disertasi. IKIP Bandung.
- Oemar Hamalik. (1992). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Rostiyah NK. (1996). *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Rineka Ripta.
- Siti Hawa Ahmad. (1997). Perkhidmatan kaunselor sepenuh masa di sekolah-sekolah. dalam Ishamuddin Hj. Ismaill (pnyt). *Kaunseling dari jamong ke laser*. Halaman 88-107. Kuala Lumpur: Pusat Ilmu Jelatek.
- Stewart, Aillen Mitchel. (1994). *Empowering Peopole*. Singapore Institute of Management.
- Undang-Undang No. 2/1998 tentang Sistem Pendidikan Nasional.